

PENGARUH MEDIA FILM DAN POSTER TENTANG NAPZA TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA SMK JORLANGHATARAN

Yeni Trisna Purba¹, Deswidya S. Hutauruk², Nur Masdalifah³

¹Program Studi Kebidanan, Fak. Kesehatan Universitas Efarina, Jl. Sutomo Griya Hapoltakan, Pematang Raya, Simalungun, Indonesia; ²Program Studi Analis Kesehatan, Fak. Kesehatan Universitas Efarina; ³Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fak. Kesehatan Universitas Efarina

Email: yenitrisnap@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan kesehatan salah satu metode untuk mencegah penyalahgunaan NAPZA, sehingga siswa dapat mengetahui dan bersikap untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan dan peredaran NAPZA. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media film dan poster tentang NAPZA terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa SMK Negeri 1 Jorlang Hataran Kabupaten Simalungun. Jenis penelitian adalah eksperimen semu dengan rancangan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Analisis data menggunakan uji *t-independent*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media film dan media poster terhadap pengetahuan siswa tentang NAPZA. Perubahan pengetahuan lebih besar menggunakan media poster dengan nilai rata-rata 4,33 dan standar deviasi 1,241 dibanding media film dengan nilai rata-rata 3,60 dan standar deviasi 1,499, sehingga media poster lebih efektif terhadap pengetahuan siswa tentang NAPZA dibanding media film. Ada pengaruh media film dan media poster terhadap sikap siswa tentang NAPZA. Perubahan sikap lebih besar menggunakan media film dengan nilai rata-rata 14,20 dan standar deviasi 4,405 dibanding media poster dengan nilai rata-rata 9,63 dan standar deviasi 4,716, sehingga media film lebih efektif terhadap sikap siswa tentang NAPZA dibanding media poster.

Kata Kunci : Film, Poster, Pengetahuan, Sikap, NAPZA

1. Pendahuluan

Perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di dunia sungguh luar biasa dahsyat. Laporan tahunan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) tahun 2013 menyebutkan bahwa pada tahun 2011, diperkirakan antara 167 sampai dengan 315 juta orang (3,6-6,9% dari populasi penduduk dunia yang berumur 15-64 tahun) menggunakan narkoba minimal sekali dalam setahun. Dari jenis narkotika, secara global, narkoba jenis ganja paling banyak digunakan. Prevalensi penyalahgunaan ganja berkisar 2,9%-4,3% per tahun dari populasi penduduk dunia yang berumur 15-64 tahun. Tren legalisasi ganja telah diberlakukan Amerika Serikat di New York dan Colorado, Belanda, Jerman (kepemilikan 6 gram), Argentina, Siprus (15 gram), Ekuador, Meksiko (5 gram), Peru (8 gram), Swiss (4 Batang), Belgia (3 gram), Brazil, Uruguay, Paraguay (10 gram), Kolombia (20 gram) dan Australia (P4GN, 2014).

Permasalahan narkoba di Indonesia masih merupakan sesuatu yang bersifat urgen dan kompleks. Dalam kurun waktu satu dekade terakhir permasalahan ini menjadi marak. Terbukti dengan bertambahnya jumlah penyalahguna atau pecandu narkoba secara signifikan, seiring meningkatnya pengungkapan kasus tindak kejahatan narkoba yang semakin beragam polanya (BNN, 2014). Berdasarkan hasil penelitian BNN bekerjasama dengan Puslitkes UI Tahun 2011 tentang *Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia*, diketahui bahwa angka prevalensi penyalahguna narkoba di Indonesia telah mencapai 2,23% atau sekitar 4,2 juta orang dari total populasi penduduk (berusia 10 - 59 tahun). Tahun 2015 jumlah penyalahguna narkoba diproyeksikan \pm 2,8% atau setara dengan \pm 5,1 - 5,6 juta jiwa dari populasi penduduk Indonesia (P4GN, 2014)

Provinsi di Indonesia tidak ada yang bersih dari kasus narkoba. Provinsi Sumatera Utara menjadi provinsi terbesar kedua pengguna narkoba dan zat adiktif lain di Indonesia setelah DKI Jakarta. Pada tahun 2014 jumlah penyalahgunaan narkoba sebanyak 4.641 orang pengguna dan bandar narkoba sebanyak 4.625 orang (P4GN, 2014). Menurut Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2009 tentang narkoba, pengertian narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Hasil survey yang dilakukan BNN juga menunjukkan bahwa usia pertama kali pemakai narkoba dan zat adiktif pada usia 16-18 tahun (41%) atau setara dengan mereka yang sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada usia ini, didapati remaja mendapat tekanan begitu besar baik dari kelompok pergaulannya (*peer group*), rasa keingintahuan atau coba-coba, serta ke-ego-an yang mendorong untuk pakai narkoba dan zat adiktif (BNN, 2014).

Masa remaja merupakan masa periode transisi antara masa anak-anak menuju dewasa, dan relatif belum mencapai tahap kematangan mental sosial sehingga harus menghadapi tekanan-tekanan emosi dan sosial yang saling bertentangan. Banyak sekali peristiwa hidup yang akan terjadi yang tidak saja akan menentukan kehidupan masa dewasa tetapi juga kualitas hidup generasi berikutnya sehingga menempatkan masa ini sebagai masa kritis (Sarwono, 2011). The *Health Resources and Service Administrations Guidelines* Amerika Serikat, rentang usia remaja adalah 10-19 tahun dan terbagi menjadi tiga tahap yaitu remaja awal (10-13 tahun) remaja menengah (13-17 tahun) dan remaja akhir (18-19 tahun) (Kusmiran, 2011).

Perlu dilakukan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa. Pendidikan kesehatan non formal dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan media. Prinsip media digunakan untuk menambah pengetahuan yang ada pada setiap orang sehingga dapat diterima atau ditangkap melalui pancaindera. Semakin banyak pancaindera yang digunakan, semakin banyak dan jelas pula pengertian atau pengetahuan yang diperoleh. Organ yang paling banyak menyalurkan pengetahuan adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%), sedangkan 13% sampai 25% tersalurkan melalui indra lain. Kemampuan penyampaian pesan masing-masing alat bantu berbeda-beda, seperti televisi relatif mahal dan jadwal siaran/pelajaran sulit disesuaikan, sedangkan film juga relatif mahal dan penggunaannya membutuhkan ruangan (Notoatmodjo, 2012). Oleh karena itu, media yang menggunakan alat-alat visual dapat

mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi yang salah satunya adalah media film dan poster.

Kelebihan poster dari media yang lainnya adalah tahan lama, mencakup banyak orang, biaya tidak tinggi, tidak perlu listrik, dapat dibawa kemana-mana, dapat mengungkit rasa keindahan, mempermudah pemahaman dan meningkatkan gairah belajar (Notoatmodjo, 2012). Selanjutnya menurut Arsyad (2011), media lain yang dapat digunakan dalam memberikan penyuluhan kesehatan adalah film. Film dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu. Film dapat menanamkan sikap dan segi-segi efektif lainnya. Film juga dapat ditunjukkan pada kelompok kecil atau kelompok besar

Siswa SMK Negeri 1 Jorlang Hataran adalah remaja berusia antara 15-18 tahun, dimana usia tersebut adalah usia produktif yang merupakan aset bangsa dikemudian hari. Siswa ini adalah golongan siswa yang rentan terhadappenyalahgunaan NAPZA, karena selain memiliki sifat dinamis, energik dan ingin tahu, mereka juga memiliki sifat mudah terpengaruh dan sifat putus asa yang cukup tinggi, sehingga mudah jatuh pada masalah penyalahgunaan NAPZA. Siswa ini merupakan golongan yang hampir menempuh pendidikan perguruan tinggi/ kehidupan sosial yang lebih kompleks, sehingga mereka perlu memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi pergaulan yang berpengaruh negatif.

Sekolah merupakan salah satu tempat sasaran untuk melakukan pendidikan kesehatan, terkhususnya pada sekolah SMK yang sangat kecil kemungkinan untuk memperoleh informasi kesehatan karena yang dipelajari jauh dari bidang kesehatan. Pendidikan kesehatan salah satu metode untuk mencegah penyalahgunaan NAPZA yang mempunyai peranan yang penting dalam memberikan pengetahuan kepada siswa tentang NAPZA, sehingga nantinya siswa dapat mengetahui dan bersikap untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan dan peredaran NAPZA. Meskipun sudah banyak lembaga atau instansi misalnya dari pihak kepolisian dan BNN yang telah memberikan pendidikan kesehatan di SMK Negeri 1 Jorlang Hataran, dengan menggunakan metode ceramah dan media poster serta slide tentang NAPZA. Tetapi upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah/lembaga-lembaga tersebut belum berhasil dengan baik. Hal ini terbukti masih rendahnya pengetahuan siswa tentang NAPZA dan semakin meningkatnya para penyalahguna NAPZA pada tingkat SMA/ sederajat.

Hasil wawancara yang didapatkan dari BNN Pematangsiantar didapatkan pada tahun 2015 pasien yang melakukan rawat inap dan rawat jalan akibat penyalahgunaan NAPZA sebanyak 137 orang dengan rincian 56 dari kab. Simalungun dan 81 dari Pematangsiantar. Sedangkan untuk penyalahgunaan NAPZA pada remaja ada 15 orang. Pada bulan Oktober 2015 BNN melakukan program pemeriksaan test urin ke empat Sekolah Menengah Atas/ sederajat yang ada di kota Pematangsiantar dan Simalungun dari 200 sampel urin siswa tersebut terdapat 11 urin yang positif menyalahgunakan NAPZA antara lain 3 orang urinnya mengandung sabu, 6 orang urinnya mengandung THC atau ganja dan 2 orang lainnya mengandung AMP/ ekstasi.

SMK Negeri 1 Jorlang Hataran Kabupaten Simalungun merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang ada di Kabupaten Simalungun dan para remaja yang bersekolah di tempat tersebut tidak luput dari risiko penyalahgunaan narkoba oleh karena itu diperlukan pendidikan kesehatan untuk mencegah penyalahgunaan

narkoba dikalangan remaja. SMK Negeri 1 Jorlang Hataran sudah memiliki proyektor dan LCD yang bisa digunakan untuk media memutar film dalam melakukan pendidikan kesehatan. Media film diharapkan akan menarik perhatian siswa dalam memberikan informasi mengenai NAPZA. Tidak hanya itu saja, poster juga akan digunakan sebagai media untuk melakukan pendidikan kesehatan karena poster merupakan media yang juga cukup baik dalam pemberian informasi dan tidak membutuhkan alat bantu lain (praktis) dan bisa di bawa kemana saja. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan melalui media film dan poster tentang NAPZA terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa SMK Negeri 1 Jorlang Hataran Kabupaten Simalungun.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan melalui media film dan media poster tentang NAPZA terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa SMK Negeri 1 Jorlang Hataran Kabupaten Simalungun.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media film dan media poster tentang NAPZA terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa SMK Negeri 1 Jorlang Hataran Kabupaten Simalungun.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi-experiment*) dengan rancangan *Pretest-Posttest Control Group Design*, yang terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok perlakuan I pendidikan kesehatan dengan media *film*, perlakuan II dengan media poster Penelitian dilaksanakan pada siswa SMK Negeri 1 Jorlang Hataran Kabupaten Simalungun. Alasan penelitian dilakukan di lokasi ini adalah karena salah satu SMA/ sederajat yang pernah dilakukan test urin oleh BNN Pematangsiantar dan hasil test urin tersebut positif ada mengandung NAPZA.

Penelitian ini dimulai dari pengumpulan data sekunder, identifikasi masalah, penelusuran kepustakaan, penentuan judul, penyusunan proposal, seminar proposal, penelitian, analisis data dan penyusunan hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI di SMK Negeri 1 Jorlang Hataran sebanyak 321 orang.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Media Film dan Media Poster terhadap Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah tentang NAPZA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan melalui media film yang tidak diketahui siswa tentang jenis bahan adiktif Cocain, Morphin, NAPZA adalah singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif yang dapat menyebabkan kecanduan, NAPZA jenis narkotika biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu dan sebutan lain untuk shabu karena bentuknya seperti kristal, tidak berbau dan tidak berwarna adalah Metamfetamine. Namun, sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media film maka terjadi peningkatan yang tidak tahu menjadi tahu khususnya tentang NAPZA adalah singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif yang dapat menyebabkan kecanduan dan yang tidak termasuk ATS (Amfetamine Type Stimulants) adalah shabu.

Tabel 1 Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Media Film dan Media Poster terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa

Variabel	Media					
	Mean	SD	P	Mean	SD	P
Pengetahuan						
Pretest	5,50	1,106	<0,001	5,27	1,112	<0,001
Posttest	9,10	0,885		9,60	0,563	
Sikap						
Pretest	62,40	3,927	<0,001	64,67	4,011	<0,001
Posttest	76,60	2,634		74,30	3,153	

Ada perbedaan pengetahuan siswa tentang NAPZA sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media film dengan nilai $p < 0,001$. Keadaan ini menggambarkan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan suatu kegiatan yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku siswa meliputi perubahan pengetahuan. Dengan diberikannya metode film maka siswa mendapat pembelajaran yang menghasilkan suatu perubahan dari yang semula belum diketahui menjadi diketahui, yang dahulu belum dimengerti sekarang dimengerti. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir dari penyuluhan agar siswa dapat mengetahui, menyikapi dan melaksanakan perilaku yang baik terutama dalam mencegah NAPZA.

Penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) merupakan suatu ancaman dan permasalahan yang kompleks yang dapat menghancurkan generasi muda. Sampai saat ini belum semua masyarakat sadar dan tahu tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA. Penyalahgunaan NAPZA bisa mengakibatkan kecanduan dan mengakibatkan gangguan secara klinis atau fungsi sosial. Oleh karena itu, perlunya penyuluhan untuk menambah pengetahuan seputar NAPZA (Ricardo, 2010).

Penyalahgunaan NAPZA sangat memberikan efek tidak baik dimana bisa mengakibatkan adiksi yang berujung pada ketergantungan. Setelah ketergantungan terjadi, maka hasrat akan menggunakannya lagi tak akan bisa tertahankan yang berakibat menimbulkan gangguan psikologis dan ketergantungan fisik dimana jika pemakaian NAPZA dihentikan akan menimbulkan perasaan gelisah, cemas, depresi, dan lain-lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan dilihat dari nilai rata-rata pengetahuan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan melalui media poster 5,27 dengan standar deviasi 1,112 dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media poster terjadi peningkatan yaitu 9,60 dengan standar deviasi 0,563. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan siswa tentang NAPZA sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media poster dengan nilai $p < 0,001$.

Film merupakan salah satu bentuk dari media audiovisual. Kapti (2010), menyatakan bahwa audiovisual merupakan salah satu media yang menyajikan informasi atau pesan secara audio dan visual. Audiovisual memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perubahan perilaku masyarakat, terutama dalam aspek

informasi dan persuasi. Begitu juga dengan Purnama (2013) yang menemukan bahwa terdapat perubahan pengetahuan ke arah yang lebih baik melalui pemanfaatan media, khususnya video.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Media Film dan Media Poster terhadap Sikap Siswa Sebelum dan Sesudah tentang NAPZA

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan sikap siswa tentang NAPZA sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media film dengan nilai $p < 0,001$. (Tabel 2.)

Tabel 2 Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Media Film dan Media Poster terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa

Variabel	Media					
	Film			Poster		
	Mean	SD	p	Mean	SD	P
Pengetahuan						
<i>Pretest</i>	5,50	1,106	<0,001	5,27	1,112	<0,001
<i>Posttest</i>	9,10	0,885		9,60	0,563	
Sikap						
<i>Pretest</i>	62,40	3,927	<0,001	64,67	4,011	<0,001
<i>Posttest</i>	76,60	2,634		74,30	3,153	

Sikap siswa yang mengalami peningkatan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media film yaitu orang yang menggunakan NAPZA harus dikucilkan dari masyarakat, memberikan hukuman seberat-beratnya kepada pengedar narkoba, remaja tidak perlu mendapatkan pendidikan bahaya NAPZA, perlunya kerjasama antara pihak aparat keamanan, pihak sekolah orang tua, bahkan remaja sendiri untuk pengentasan masalah NAPZA, pihak sekolah bertanggung jawab atas terjadinya penyalahgunaan narkoba, "Say no to drugs", belajar berkata tidak untuk NAPZA, peran yang terpenting dalam mencegah remaja kepada NAPZA adalah perhatian dan keterlibatan dari keluarga, penggunaan NAPZA tidak mengganggu prestasi disekolah dan penyalahgunaan NAPZA sangat mengganggu teman-teman sekolah, keluarga, masyarakat bahkan negara.

Hasil penelitian yang tidak jauh berbeda didapatkan dalam penelitian Hamadallah (2013) yang menyatakan promosi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas 3 SDN Patrang 02. Penelitian yang dilakukan Bagus (2014) menunjukkan bahwa penyuluhan status kesehatan gigi anak sekolah yang dilakukan dengan media poster dapat meningkatkan sikap anak SD tentang kesehatan gigi sebagai usaha meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Peningkatan sikap (*afektif*) ke arah positif dapat dilakukan dengan menimbulkan perasaan senang terhadap hal – hal yang dipelajari. Oleh karena itu untuk mendukung terjadinya perubahan sikap ke arah positif pelaksanaan penyuluhan dibuat semenarik mungkin dengan melakukan aktifitas- aktifitas yang tidak monoton selama penyuluhan.

Poster interaktif itu sendiri tidak ditempel dan tidak dibiarkan berdiri sendiri tetapi dipakai sebagai alat bantu petugas saat melakukan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat dan kelompok sasaran lainnya. Poster interaktif ini menjadi media yang baik untuk penyuluhan karena dapat membantu proses belajar menjadi

lebih menarik dan lebih mudah. Jumlah kelompok ideal untuk media poster interaktif adalah 15 orang. Berdasarkan jumlah peserta yang mengikuti penyuluhan sebanyak 30 orang lebih diarahkan untuk menggunakan media film.

Media film dapat mempermudah penyerapan informasi, film sebagai media pembelajaran juga dapat berfungsi afektif yaitu dapat menggugah perasaan, emosi dan tingkat penerimaan atau penolakan responden terhadap sesuatu. Pada penelitian ini film berisi kejadian yang dapat menggugah perasaan penonton sehingga membuat responden sedih dan merasa takut jika mengalami hal yang serupa dengan kejadian pada film yang ditontonnya. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa isi pesan pada film dapat berpengaruh secara signifikan terhadap perasaan, emosi, tingkat penerimaan atau penolakan terhadap informasi yang diberikan (Nurseto, 2011).

Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Media Film dan Media Poster terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa tentang NAPZA

Perubahan pengetahuan dan sikap dengan uji *Kolmogrov smirnov* diperoleh bahwa perubahan pengetahuan dan sikap berdistribusi normal ($p > 0,05$).

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Data Variabel Pengetahuan dan Sikap

Variabel	P	Keterangan	Uji
Δ Pengetahuan	0,063	Normal	<i>T-Independen</i>
Δ Sikap	0,482	Normal	<i>T-Independen</i>

Tabel 4 Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Media Film dan Media Poster terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Siswa

Variabel	Mean	SD	p
Perubahan Pengetahuan			
Film	3,60	1,499	0,044
Poster	4,33	1,241	
Perubahan Sikap			
Film	14,20	4,405	<0,001
Poster	9,63	4,716	

Pengetahuan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, seperti melihat, mendengar, mencium, merasa dan meraba. Namun, sebagian besar pengetahuan tersebut diperoleh melalui mata dan telinga atau dengan kata lain dari hasil mendengar dan melihat. Salah satu strategi untuk memperoleh perubahan perilaku, menurut WHO dalam adalah dengan pemberian informasi untuk meningkatkan pengetahuan sehingga menimbulkan kesadaran dan pada akhirnya orang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuannya tersebut. Salah satu upaya pemberian informasi yang dapat dilakukan adalah dengan pemajangan poster dan pemberian leaflet (Notoatmodjo, 2010).

Terdapat perbedaan perubahan rata-rata skor pengetahuan tentang NAPZA antara media film dengan media poster ($p = 0,044$). Perubahan pengetahuan lebih besar menggunakan media poster dengan nilai rata-rata 4,33 dan standar deviasi 1,241 dibanding media film dengan nilai rata-rata 3,60 dan standar deviasi 1,499,

sehingga media poster lebih efektif terhadap pengetahuan siswa tentang NAPZA dibanding media film. Hal ini disebabkan karena pada media poster pesan yang disampaikan tersurat dengan jelas, dan dapat dibaca berulang-ulang oleh siswa. Selain itu dari karakteristik siswa lebih banyak berumur 17 tahun atau kelas XI sehingga lebih mudah memahami isi poster. Sementara pada media film terdapat kecenderungan siswa hanya menikmati alur cerita pada film tetapi kurang bisa menangkap pesan-pesan yang tersirat dalam cerita di film.

Sejalan dengan penelitian Ambarwati, dkk (2014) menunjukkan pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan siswa SD tentang bahaya merokok. Pada kelompok leaflet diperoleh nilai rata-rata pre test sebesar 8,46 dan post test sebesar 9,38, sehingga terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 0,92 point. Sedangkan pada kelompok video didapatkan nilai rata-rata pre test sebesar 7,58 dan post test sebesar 7,40, sehingga terjadi penurunan 0,18 point. Media leaflet lebih efektif digunakan sebagai media pendidikan kesehatan pada anak SD dibandingkan media video.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori S-O-R yang dikemukakan oleh Skinner (1953) dalam Notoatmodjo (2010) yang mengungkapkan bahwa perilaku merupakan responden atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar, dimana ada dua jenis responden pada individu yaitu respons terbuka berupa praktik dan respons tertutup berupa pengetahuan dan sikap. Perlakuan berupa penyuluhan pada penelitian ini adalah suatu stimulus yang diberikan dengan dua cara yang berbeda, yaitu dengan media film dan media poster, hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan stimulus yang berbeda akan menimbulkan hasil atau respons yang berbeda pula. Penyuluhan dengan media film memberikan efek yang lebih baik dibandingkan dengan penyuluhan dengan media poster, hal ini dikarenakan dalam media film responden lebih banyak menggunakan inderanya seperti melihat dan mendengar yang mudah dimengerti oleh siswa.

4. Simpulan

Ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media film dan media poster terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa tentang NAPZA di SMK Negeri 1 Jorlang Hataran Kabupaten Simalungun

Ada perbedaan pengetahuan siswa tentang NAPZA sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media film dan media poster. Melalui pendidikan kesehatan dengan media film dan poster terjadi peningkatan pengetahuan siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu sehingga akhirnya dapat berubah perilaku kearah positif untuk tidak menyalahgunakan NAPZA.

Ada perbedaan sikap siswa tentang NAPZA sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media film dan media poster. Pesan yang disampaikan dalam bentuk alur cerita yang nyata dapat menimbulkan rangsangan/stimulus untuk diadopsi siswa dan dapat merubah sikap siswa kearah yang positif.

Terdapat perbedaan perubahan pengetahuan tentang NAPZA setelah mendapat pendidikan kesehatan melalui media film dengan media poster. Perubahan pengetahuan lebih besar menggunakan media poster dibanding media film. Dengan kata lain, pendidikan kesehatan melalui media poster lebih efektif dibanding media film karena poster memiliki kelebihan yaitu pesan yang disampaikan dalam bentuk tulisan dan gambar, sehingga pesan lebih jelas untuk

dilihat dan dibaca serta dapat mengungkit rasa keindahan, lebih mempermudah pemahaman dan meningkatkan gairah belajar.

Terdapat perbedaan perubahan sikap tentang NAPZA setelah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media film dan media poster. Perubahan sikap lebih besar menggunakan media film dibanding media poster. Dengan kata lain, pendidikan kesehatan melalui media film lebih efektif dibanding media poster karena pesan pada media film dapat berpengaruh secara signifikan terhadap perasaan, emosi, tingkat penerimaan atau penolakan terhadap informasi yang diberikan. Sehingga siswa dapat mengikuti alur cerita film tentang penyalahgunaan NAPZA dan ada responden sedih serta merasa takut jika responden mengalami hal yang serupa dengan kejadian pada film yang ditontonnya.

5. Daftar Rujukan

- Ambarwati, dkk., 2014. Media Leaflet, Video dan Pengetahuan Siswa SD tentang Bahaya Merokok (Studi pada Siswa SDN 78 Sabrang Lor Mojosoong Surakarta). *Jurnal Kemas*. 10(1) : 7-13.
- Bagus, 2014. Kesehatan Gigi dan Mulut yang Efektif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Jurnal Health Quality* Vol 5 No 1 November 2014, Hal 1-66
- Badan Narkotika Nasional, Deputi Bidang Pencegahan BNN. 2014. Data Hasil Kegiatan Deputi Bidang Pencegahan BNN Tahun 2013. Jakarta.
- Hamadallah, 2013. Efektivitas Media Cerita Bergambar dan Ular Tangga dalam Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa SDN 2 Patrang Kabupaten Jember
- Kapti, R., E., 2010, Efektifitas Audiovisual Sebagai Media Penyuluhan Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Tatalaksana Balita dengan Diare di Dua Rumah Sakit Kota Malang. Tesis. Fakultas Ilmu Keperawatan Program Magister Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok.
- Kusmiran, E., 2011. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Salemba Medika. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____, 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Nurseto, 2011. Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1) :19-34
- P4GN.2014. 2013. *Jurnal Data Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)*

